

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pengetahuan dan Sikap

2.1.1 Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, S. 2010).

Tingkat pengetahuan menurut Notoatmodjo, S (2005) pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif memiliki 6 tingkatan yaitu:

1. Tahu (*know*) diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah diajari sebelumnya.
2. Memahami (*comprehension*) diartikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.
3. Aplikasi (*application*) diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada kondisi dan situasi sebenarnya.
4. Analisis (*analysis*) adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen tertentu yang masih ada kaitannya satu sama lain.
5. Sintesis (*synthesis*) menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.
6. Evaluasi (*evaluation*) hal ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan suatu penilaian terhadap suatu materi atau objek.

Untuk pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Untuk mengetahui ke dalam pengetahuan yang ingin diketahui atau diukur, dapat kita sesuaikan dengan tingkatan tersebut diatas.

Menurut Notoatmodjo, S (2010) pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, maka jelas dapat kita kerucutkan bahwa sebuah visi pendidikan yaitu untuk mencerdaskan manusia.

2. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

3. Usia

Usia seseorang yang bertambah dapat membuat perubahan pada aspek fisik psikologis, dan kejiwaan. Dalam aspek psikologis taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa

4. Minat

Sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

5. Pengalaman

Adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ada kecenderungan pengalaman yang kurang baik seseorang akan berusaha untuk melupakan, namun jika pengalaman terhadap objek tersebut menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaannya, dan akhirnya dapat pula membentuk sikap positif dalam kehidupannya.

6. Kebudayaan Lingkungan Sekitar

Kebudayaan dimana kita hidup dan di besarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukkan sikap kita. Apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya untuk menjaga kebersihan lingkungan maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap untuk selalu

menjaga kebersihan lingkungan, karena lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap pribadi atau sikap seseorang.

7. Paparan Informasi

RUU teknologi informasi mengartikan informasi sebagai suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, dan menyimpan, manipulasi, mengumumkan, menganalisa, dan menyebarkan informasi dengan maksud dan tujuan tertentu yang bisa didapatkan melalui media elektronik maupun cetak.

8. Media

Contoh media yang didesain secara khusus untuk mencapai masyarakat luas seperti televisi, radio, koran, majalah, dan internet.

2.1.2 Sikap

Sikap merupakan reaksi atau responden yang masih tertutup terhadap suatu objek. Sikap bukan merupakan tindakan karena itu tidak dapat langsung dilihat melainkan hanya dapat ditafsir terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup.

Menurut Allport (1954), sikap mempunyai tiga komponen pokok yaitu:

- a) Kepercayaan (Keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek.
- b) Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek.
- c) Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*).

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, berfikir, keyakinan dan emosi memegang peranan penting.

Tingkatan-tingkatan sikap ada 4, yaitu:

1. Menerima (*Receiving*), yaitu bahwa seseorang mau menerima dan memperhatikan stimulus yang diberikan.
2. Menanggapi (*Responding*), yaitu memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi.
3. Menghargai (*Valuing*), yaitu subjek atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus.
4. Bertanggung jawab (*Responsible*), yaitu bertanggung jawab atas segala yang telah dipilih dengan segala resiko. Bertanggung jawab merupakan sikap yang paling tinggi.

Sikap dapat diukur secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pertanyaan responden terhadap suatu objek (Notoatmodjo, S. 2010).

2.2 Remaja

Menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Menteri Kesehatan Nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun, menurut Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) remaja adalah dalam rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah (Infodatin, 2016). Menurut UU NO.4 tahun 1979 tentang kesejahteraan Anak, remaja adalah kelompok yang beresiko terhadap masalah yang membutuhkan perhatian dan pelayanan khusus. Menurut Zakiah Darajat (1990) remaja adalah masa peralihan antara masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya.

2.3 NAPZA

Napza adalah singkatan dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya. Selain Napza istilah lain yang diperkenalkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah Narkoba. Napza secara umum adalah zat-zat kimiawi yang apabila dimasukkan kedalam tubuh baik secara oral (diminum, dihisap, dihirup dan disedot) maupun disuntik, dapat mempengaruhi pikiran, suasana hati, perasaan dan perilaku seseorang. Hal ini dapat menimbulkan gangguan keadaan sosial yang ditandai dengan indikasi negatif, waktu pemakaian yang panjang dan pemakaian yang berlebihan (Lumbantobing, 2007).

Menurut UU RI No.22 Tahun 1997 tentang Narkotika menyebutkan bahwa:

1. Narkotika adalah suatu zat atau obat yang berasal dari tanaman maupun bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang menyebabkan penurunan dan perubahan kesadaran, mengurangi dan menghilangkan rasa nyeri serta dapat menimbulkan ketergantungan secara fisik maupun psikologik.
2. Psikotropika adalah setiap bahan baik alami ataupun buatan bukan Narkotika, yang berkhasiat psikoaktif mempunyai pengaruh selektif

pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas mental dan perilaku.

3. Zat Adiktif yaitu bahan lain yang bukan Narkotika atau Psicotropika yang merupakan inhalasi yang penggunaannya dapat menimbulkan ketergantungan, misalnya lem, rokok dan minuman beralkohol.

2.3.1 Jenis Jenis NAPZA

NARKOTIKA

Menurut UU No. 22 Tahun 1997 tentang Narkotika, Narkotika dikelompokkan kedalam tiga golongan yaitu:

1. Narkotika golongan I adalah narkotika yang dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh: heroin, kokain, ganja.
2. Narkotika golongan II adalah narkotika yang berkhasiat untuk pengobatan, digunakan dalam terapi atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh: morfin, petidin, turunan garam dalam golongan tertentu.
3. Narkotika golongan III adalah narkotika yang berkhasiat dalam pengobatan yang banyak digunakan dalam terapi dan atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan menyebabkan ketergantungan. Misalkan: kodein, garam-garam narkotika dalam golongan tertentu.

PSIKOTROPIKA

Menurut UU No. 5 Tahun 1997 tentang Psicotropika yang dapat dikelompokkan kedalam empat golongan:

1. Psicotropika golongan I adalah psicotropika yang hanya digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi yang amat kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. Yang termasuk golongan ini yaitu: *Metilendioksi metamfetamina* (MDMA), Ekstasi, *Lysergic Acid Diethylamide* (LSD), *Street Heroin* (ST).
2. Psicotropika golongan II adalah psicotropika yang berkhasiat untuk pengobatan dan dapat digunakan dalam terapi dan atau untuk tujuan

ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi kuat menimbulkan ketergantungan. Contoh: Amfetamin, Fensiklidin, Sekobarbital, Metakualon, Metilfenidat (Ritalin).

3. Psikotropika golongan III adalah psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi sedang menyebabkan ketergantungan. Contoh: Fenobarbital dan Flunitrasepam.
4. Psikotropika golongan IV adalah psikotropika yang mempunyai khasiat pengobatan dan sangat luas digunakan dalam terapi dan atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Diazepam, Klobazam, Bromazepam, Klonazepam, Khlordiazepoksiase, Nitrazepam.

ZAT ADIKTIF

Zat Adiktif adalah obat serta bahan-bahan aktif yang apabila dikonsumsi oleh organisme hidup, maka dapat menyebabkan ketergantungan atau adiksi yang sulit dihentikan dan berefek ingin menggunakannya secara terus menerus. Jika dihentikan maka dapat memberi efek lelah luar biasa atau rasa sakit luar biasa. Contohnya: Rokok dan Minuman beralkohol.

Minuman alkohol dibagi menjadi 3 golongan sesuai dengan kadar alkoholnya yaitu :

1. Golongan A adalah minuman beralkohol dengan kadar etanol 1% - 5% Contoh: bir, *greend sand*.
2. Golongan B adalah minuman beralkohol dengan kadar etanol 5% - 20% Contoh: anggur kolesom.
3. Golongan C adalah minuman beralkohol dengan kadar etanol 20% - 55% Contoh: arak, *wisky*, *vodka*.

2.3.2 Bahaya Penyalahgunaan NAPZA

NAPZA memiliki banyak dampak negatif bagi para penggunanya dan masyarakat disekitarnya. Dampak dari penggunaan napza yang berlebihan akan menimbulkan halusinasi, akan merasakan bahagia yang berlebihan, depresi, dan jika mengkonsumsinya secara ketergantungan akan merusak semua organ dalam tubuh dan fungsi syaraf menurun. Jika pengguna napza yang sudah

ketergantungan atau sedang sakaw dan tidak mendapatkan narkoba, maka pengguna tersebut akan merasakan sakit yang menyiksa tubuhnya.

Secara umum semua jenis napza jika disalahgunakan akan memberikan dampak sebagai berikut:

1. Depresan yaitu mengendurkan atau mengurangi aktivitas atau kegiatan susunan syaraf pusat, sehingga dipergunakan untuk menenangkan syaraf seseorang untuk dapat tidur atau istirahat.
2. Stimulan yaitu meningkatkan keaktifan susunan syaraf pusat sehingga merangsang dan meningkatkan kemampuan fisik seseorang.
3. Halusinogen yaitu menimbulkan perasaan-perasaan yang tidak nyata atau khayalan-khayalan yang menyenangkan.

Sedangkan dampak yang ditimbulkan dari penyalahgunaan Napza dapat dibagi menjadi bahaya untuk diri sendiri, bahaya untuk keluarga bahaya untuk lingkungan sekitar dan bahaya untuk bangsa dan negara.

Bahaya penyalahgunaan Napza untuk diri sendiri antara lain:

1. Napza mampu mengubah kepribadian si korban secara drastis seperti menjadi Pemurung, pemarah dan melawan terhadap siapapun.
2. Menimbulkan sifat masa bodoh sekalipun terhadap dirinya sendiri, seperti tidak lagi memperhatikan sekolah, rumah, pakaian, tempat tidur dan sebagainya.
3. Menurunnya semangat bekerja dan bisa bersikap seperti orang gila.
4. Tidak ragu untuk melanggar norma masyarakat, hukum, dan agama.
5. Tidak segan menyiksa diri karena ingin menghilangkan rasa nyeri atau rasa ketergantungan pada obat bius, yang berakhir dengan kematian.

Bahaya penyalahgunaan Napza bagi keluarga antara lain:

1. Tidak lagi menjaga sopan santun di rumah bahkan melawan kepada orang tua dan tidak segan untuk melakukan kekerasan.
2. Kurang menghargai harta milik keluarga seperti mengendarai kendaraan tanpa perhitungan, rusak atau menjadi hancur sama sekali.
3. Mencemarkan nama keluarga karena ulah perbuatannya.

4. Menghabiskan biaya yang besar untuk perawatan dan pemulihannya.

Bahaya penyalahgunaan Napza terhadap lingkungan sekitar antara lain:

1. Tidak segan-segan melakukan tindak pidana seperti mencuri milik orang lain yang ada disekitarnya demi memperoleh uang untuk membeli narkoba.
2. Mengganggu ketertiban umum, seperti mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi.

Bahaya penyalahgunaan Napza untuk bangsa dan negara antara lain:

1. Rusaknya generasi muda pewaris bangsa yang seyogyanya siap untuk menerima tongkat estafet sebagai generasi penerus.
2. Hilangnya rasa patriotisme cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara Indonesia, yang pada akhirnya akan memudahkan pihak lain untuk menghancurkan bangsa dan Negara (Eleanora. 2011).

2.3.3 Penyalahgunaan Napza di Kalangan Remaja

Pada umumnya masa para remaja adalah mencari jati diri, saat mencari jati diri inilah terjadi individu ingin bersosialisasi dengan individu yang lain. Remaja ini akan mudah mencari pergaulan. Inilah hal-hal yang sangat dikhawatirkan oleh orang tua. Karena para remaja belum mempunyai pikiran yang matang dan belum bisa berpikir panjang, jadinya para remaja mencari teman bergaul tanpa melihat baik buruknya teman yang diajak bergaul. Bila dia mendapatkan teman yang memiliki latar belakang keluarga yang salah dan kebetulan teman gaulnya adalah pecandu napza, tidak menutup kemungkinan anak yang polos tadi akan terkena bujuk rayu oleh teman bergaulnya untuk menggunakan napza bersama-sama. Dan alasan lain para remaja menggunakan napza adalah alasan diantaranya untuk mengatasi stres, untuk bersenang-senang, atau untuk bersosialisasi.

Adapun faktor faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan Napza pada kalangan remaja bisa berasal dari faktor individual dan faktor lingkungan.

Faktor individual meliputi:

1. Keingintahuan yang besar untuk mencoba, tanpa sadar atau berpikir panjang mengenai akibatnya.
2. Keinginan untuk bersenang-senang.
3. Keinginan untuk mengikuti trend atau gaya.
4. Keinginan untuk diterima oleh lingkungan atau kelompok.

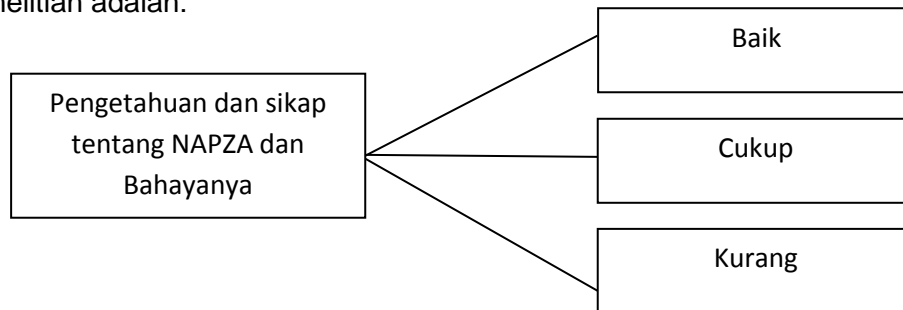
5. Lari dari kebosanan, masalah atau kesusahan hidup.
6. Pengertian yang salah bahwa penggunaan sekali-sekali tidak menimbulkan ketagihan.
7. Tidak mampu atau tidak berani menghadapi tekanan dari lingkungan atau kelompok pergaulan untuk menggunakan NAPZA.
8. Tidak dapat berkata TIDAK terhadap NAPZA.

Faktor keluarga meliputi:

1. Lingkungan Keluarga, hubungan ayah dan ibu yang retak, komunikasi yang kurang efektif antara orang tua dan anak, dan kurangnya rasa hormat antar anggota keluarga merupakan faktor yang ikut mendorong seseorang pada gangguan penggunaan zat.
2. Lingkungan Sekolah, sekolah yang kurang disiplin, terletak dekat tempat hiburan, kurang memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan diri secara kreatif dan positif, dan adanya murid pengguna NAPZA merupakan faktor kontributif terjadinya penyalahgunaan NAPZA.
3. Lingkungan Teman Sebaya, adanya kebutuhan akan pergaulan teman sebaya mendorong remaja untuk dapat diterima sepenuhnya dalam kelompoknya. Ada kalanya menggunakan NAPZA merupakan suatu hal yang penting bagi remaja agar diterima dalam kelompok dan dianggap sebagai orang dewasa (Simangunsong. 2014).

2.4 Kerangka Konsep

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka kerangka konsep dalam penelitian adalah:



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

2.5 Definisi Operasional

1. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan mengenai bagaimana pengetahuan tentang Napza dan Bahayanya pada siswa siswi SMA Negeri 1 Rantau Selamat Kabupaten Aceh Timur. Pengetahuan juga merupakan suatu kemampuan responden dalam menjawab kuesioner. Untuk jawaban ya dengan nilai 1 (satu) dan untuk jawaban tidak dengan nilai 0 (nol).

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. 76% - 100% jawaban benar : pengetahuan baik
 - b. 56% - 75% jawaban benar : pengetahuan cukup baik
 - c. <55% jawaban benar : pengetahuan kurang baik
2. Sikap merupakan kesiapan atau kesedian masyarakat untuk bertindak mengenai bagaimana sikap tentang Napza dan Bahayanya pada siswa siswi SMA Negeri 1 Rantau Selamat Kabupaten Aceh Timur. Sikap dapat diukur dengan kemampuan responden dalam menjawab pertanyaan di kuesioner. Nilai untuk jawaban sangat setuju itu 4 (empat), setuju 3 (tiga), tidak setuju 2 (dua), sangat tidak setuju 1 (satu). Dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. 76% - 100% jawaban benar : sikap baik
 - b. 56% - 75% jawaban benar : sikap cukup baik
 - c. <55% jawaban benar : sikap kurang baik